

PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS PEMBERIAN KREDIT
MOBIL PADA PT BANK CENTRAL ASIA FINANCE DI
SURABAYA TIMUR

SKRIPSI



Oleh:

BRIAN STEPHEN SAMUDRADJAJA

NPM. 12126017

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KATOLIK DARMA CENDIKA
SURABAYA

2016

PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS PEMBERIAN KRE DIT
MOBIL PADA PT BANK CENTRA L ASIA FINANCE DI
SURABAYA TIMUR

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Prasyarat

Untuh Memperoleh Gelar Sarjana Eonomi



Oleh:

BRIAN STEPHEN SAMUDRADJAJA

NPM. 12126017

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KATOLIK DARMA CENDIKA
SURABAYA

2016

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Brian Stephen Samudradjaja
NPM : 12126017
FakuJtas : Ekonomi
Jurusan : Akuntansi
Judul Skripsi : Perlakuan Akuntansi Atas Pemberian K.red.it Mobil Pada PT.
Bank Central Asia Finance Di Surabaya Timur

Pembimbing, Tanggal, 03

Agustus 2016



(Dra. Jeanne A., M.si., Ak.)

Mengetahui. Ketua
Program Studi Tanggal,
03 Agustus 2016



(Ora. Jeanne A., M.si., Ak.)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh (Brian Stephen Samudradjaja) dengan NPM (12126017)

Telah diuji pada 08 Agustus 2016

Dinyatakan LULUS oleh :

Ketua Tim Penguji



(Dra. Jeanne A., M.si., Ak.)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,

[Faint signature]



(Dra. Maria Widyastuti SE., M.M.)

Ketua Program Studi,

[Faint signature]



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS PEMBERIAN KREDIT MOBIL PADA
PT. BANK CENTRAL ASIA FINANCE DI
SURABAYA TIMUR

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi

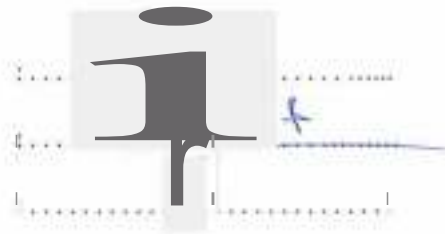
Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika
Jurusan Akuntansi
Pada Hari Senin, 08 Agustus 2016

Disusun oleh:

Nama : Brian Stephen Samudradjaja
NPM : 12126017
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Akuntansi

Tim Peoguji :

1. Dra. Jeanne A., M.si., Ak.
2. Dr. Wahyudiono, M.M.
3. Nia Yuniarsih, S.E., M.S.A.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Brian Stephen Samudradjaja
Fak.ultas /Prodi : Ekonomi / Akuntansi
Alamat asli : Jalan Krembangan Barat No. 29, Surabaya
No Identitas : 3578150103930005

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Perlakuan Akuntansi Atas Pemberian Kredit Mobil Pada PT. Bank Central Asia Di Surabaya Timur

Adalah merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian dalam bentuk jurnal, *working paper* atau bentuk lain yang dipublikasikan secara umum. Skripsi (Tugas akhir) ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali ekspresi kalimat dan desain penulisan.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika termasuk pencabutan gelar kesarjanaan.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggungjawab dan integritas.

Surabaya, 10 Agustus 2016
Hormat saya,



Brian Stephen Samudradjaja

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Perlakuan Akuntansi Atas Pemberian Kredit Mobil Pada PT Bank Central Asia Finance Di Surabaya Timur**". Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana ekonomi (S,E) program strata satu (S-1) Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika.

Penulis menyadari, walaupun telah berusaha semaksimal mungkin namun masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki dan untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu penulis juga sadar sepenuhnya bahwa penyelesaian penelitian ini telah mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak RD. Dr. Yustinus Budi Hermanto, M.M selaku Rektor Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya.
2. Ibu Dra. Maria Widyastuti, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya.
3. Ibu Dra. Jeanne Asteria Wawolangi, M.si., Ak. selaku Kaprodi Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya, sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberikan arahan, kritik dan saran yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Wahyudiono, S.E., **M.M.** selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberikan kritik dan saran bimbingan maupun arahan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Nia Yuniarsih, S.E., M.S.A selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberikan kritik dan saran bimbingan maupun arahan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Ivan Fernandes selaku *Credit Marketing Staff* PT. BCA Finance Surabaya Timur yang telah membantu dalam memperoleh data penelitian untuk skripsi saya.

7. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Universitas Katolik Darma Cendika yang dengan ikhlās memberi ilmu dan pengalaman kepada penulis selama proses pembelajaran.
8. Seluruh Staff Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya.
9. Seluruh Civitas Akademik Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya.
10. Dan teristimewa pada Orang Tua, saudara dan teman-teman saya, yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, dan memberikan dukungan moril dan materi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan mengembangkan pengetahuan baik bagi penulis sendiri maupun pihak-pihak yang berkepentingan.

Surabaya, 8 Agustus 2016.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABLE	vi
DAFTAR GAMBAR	iv
ABSTRAK	x
BABI PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis.	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Laporan Keuangan.....	5
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	5
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	6
2.1.3 Pengakuan Unsur Laporan Keuangan.....	8
2.1.3.1 Pengertian Pengakuan	8
2.1.3.2 Profitabilitas Manfaat Ekonomi Masa Depan	9
2.1.3.3 Pengakuan Aset	9
2.1.3.4 Pengakuan Kewajiban	9
2.1.3.5 Pengakuan Pendapatan	10
2.1.3.6 Pengakuan Behan	10
2.1.4 Pengukuran Unsur Laporan Keuangan	10
2.2 Akuntansi.....	11
2.2.1 Pengertian Akuntansi	11
2.2.2 Dasar-Dasar dan Teknik akuntansi Keuangan.....	12
2.3 Sewa.....	16

2.3.1 Pengertian Sewa.....	16
2.3.2 Perlakuan Akuntansi Leasing.....	17
2.3.3 Mekanisme Leasing.....	19
2.4 Pendapatan.....	19
2.4.1 Pengertian Pendapatan.....	19
2.4.2 Sumber Pendapatan.....	20
2.4.3 Jenis-Jenis Pendapatan.....	20
2.4.4 Perhitungan Bunga.....	21
2.4.5 Pengukuran Pendapatan.....	22
2.4.6 Pencatatan Pendapatan.....	24
2.4.7 Pelaporan Pendapatan.....	24
2.4.8 Pengakuan Pendapatan Pada Saat Penjualan (Penyerahan)...	25
2.4.8.1 Penjualan Dengan Perjanjian Beli Kembali.....	25
2.4.8.2 Penjualan Dengan Hak Retur.....	25
2.4.8.3 Pengakuan Pendapatan Sebelum Penyerahan.....	27
2.5. Kredit.....	29
2.5.1 Pengertian Kredit.....	29
2.5.2 Unsur-Unsur Kredit.....	30
2.5.3 Jenis-Jenis Kredit.....	31
2.5.4 Kebijakan Pengkreditan Bank.....	35
2.5.5 Pengakuan dan Pengukuran Kredit.....	36
2.6 Hasil Penelitian Terdahulu.....	37
2.7 Kerangka Berpikir.....	40

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian.....	41
3.2 Pendekatan Penelitian.....	41
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	42
3.4.1 Jenis Data.....	42
3.4.2 Sumber Data.....	42
3.5 Satuan Kajian.....	42

3.5.1 Sewa Guna Usaha (Leasing)	42
3.5.2 Pengakuan	43
3.5.3 Pengukuran	44
3.5.4 Pencatatan	44
3.5.5 Pelaporan	45
3.6 Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	46
4.1.1 Sejarah Perusahaan	48
4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan	50
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	57
4.3 Pembahasan dan Analisa Data	57
4.3.1 Prosedur Penerimaan Calon Konsumen	58
4.3.2 Tahap-Tahap Perjanjian Leasing	60
4.3.3 Perlakuan Akuntansi Pembiayaan Sewa PT. BCA Finance	65
4.3.4 Pengakuan Awal	66
4.3.5 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal	68
4.3.6 Pencatatan Penjualan	70
4.3.7 Pelaporan Transaksi Pembiayaan Sewa oleh <i>lessor</i>	72
4.3.8 Kasus Pembiayaan Sewa Pada PT. BCA Finance	73
4.3.9 Analisis Perlakuan Akuntansi Pemberian Kredit Pada PT BCA Finance Terhadap PSAK 30 Tentang Sewa	81

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	84
5.2 Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir:	40
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Perusahaan	51

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1, Biaya	69
Tabel 4.2 Perhitungan Angsuran	77
Tabel 4.3 Neraca	78
Tabel 4.4 Laporan Laba Rugi	80

ABSTRAK

PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS PEMBERIAN KREDIT MOBIL PADA PT BANK CENTRAL ASIA FINANCE DI SURABAYA TIMUR

Oleh:

BRIAN STEPHEN SAMUDRADAJA

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang bergerak di bidang pembiayaan kredit, yaitu PT. Bank Central Asia Finance di Surabaya Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah perlakuan akuntansi atas pemberian kredit mobil apakah sudah layak dan sesuai dengan PSAK 30. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian berupa studi kasus. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa PT. BCA Finance di Surabaya Timur telah menerapkan perlakuan akuntansi yang tepat dan baik dalam pengakuan, pengukuran, pencatatan dan pelaporan, dan telah sesuai dengan PSAK 30.

Kata kunci : pengakuan, pengukuran, pencatatan, pelaporan

ABSTRACT

The Accounting Treatment For The Provision Of Car Loans At PT. Bank Central Asia Finance in Surabaya East

By:

BRIAN STEPHEN SAMUDRADAJA

This study was conducted in companies engaged in credit financing, namely PT. Bank Central Asia Finance in East Surabaya. The purpose of this study was to determine how the accounting treatment for lending the car whether it is feasible and in accordance with PSAK 30. This research is descriptive quantitative with case study research design the research findings can be concluded that PT. BCA Finance in East Surabaya has implemented appropriate accounting treatment and good in recognition, measurement, recording, and reporting and in accordance with PSAK 30.

Keyword : Recognition, measurement, recording, reporting

: BAB I :

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Transportasi memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan bangsa Indonesia. Karena hampir semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia tidak ada yang tidak disentuh oleh transportasi darat. Sesuai dengan fungsinya, transportasi darat dituntut untuk dapat menyediakan jasa transportasi jalan, kereta api, sungai, danau dan penyeberangan serta angkutan perkotaan, angkutan lingkungan, sehingga mampu menunjang pengembangan sektor-sektor lainnya. Sejak awal, peranan transportasi darat sangat dominan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Sebagai akibat dari kebutuhan akan transportasi, maka timbulah tuntutan untuk menyediakan sarana dan prasarana agar pergerakan tersebut dapat berlangsung dengan aman, nyaman dan lancar serta ekonomis dari segi waktu dan biaya.

Mobil adalah salah satu alat transportasi darat yang digunakan saat ini. Memiliki mobil merupakan hal yang wajar bagi sebagian besar kalangan masyarakat pada saat ini. Melihat peluang akan keinginan memiliki kendaraan bermotor membuat PT. Bank Central Asia, Tbk yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perbankan memberikan fasilitas kredit melalui program BCA Finance yaitu Kredit Kendaraan Bermotor atau sering disebut dengan KKB. Dalam pemberian kredit, tersebut BCA Finance telah menyiapkan dan bekerja sama dengan dealer mobil atau brand tertentu untuk memenuhi keinginan nasabahnya. Pembiayaan atau kredit, tersebut menawarkan beragam keuntungan, seperti adanya kepastian angsuran

bulanan, syarat yang mudah, proses yang cepat, dan adanya cakupan perlindungan asuransi.

Menurut Undang-Undang Tentang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 11, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Bank memberikan pinjaman kredit tidak terlepas dari unsur *profit* dan unsur keamanan. Sebagai salah satu kegiatan bisnis utama bank, keuntungan yang diperoleh dari pemberian kredit kepemilikan kendaraan bermotor (KKB) adalah bunga. Setiap bank memiliki bunga kredit yang bervariasi dengan mengikuti kebijakan bunga yang telah ditentukan oleh pemerintah melalui bank yang ada di Indonesia. Selanjutnya, pada saat bank setuju untuk memberikan pinjaman kredit, maka pihak bank harus mempertimbangkan keamanannya. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, alternatif yang digunakan adalah memberikan guna memudahkan nasabahnya dalam kepemilikan kendaraan bermotor. Pemberian kredit harus diberikan secara hati-hati karena dapat menimbulkan risiko kredit macet.

Seiring dengan berjalannya waktu, pemrosesan untuk mengajukan kredit semakin lama semakin lambat. Keadaan tersebut membuat nasabahnya menjadi heran akan perlakuan yang diberikan pihak BCA Finance yang dirasa tidak niat untuk memberikan kredit. Untuk itulah perlakuan akuntansi diperlukan dalam pemberian kredit untuk mencegah resiko-resiko yang mungkin akan timbul selama proses pemberian kredit. Perlakuan akuntansi yang baik dalam pemberian kredit akan memudahkan proses permohonan kredit bagi para nasabah. Selain itu, perlakuan

akuntansi dalam pemberian kredit ini akan memberi pedoman yang jelas atas syarat-syarat permohonan kredit. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memilih judul "PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS PEMBERIAN KREDIT MOBIL PADA PT. BANK CENTRAL ASIA FINANCE DI SURABAYA TIMUR."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang penulis angkat adalah :

1. Bagaimanakah perlakuan akuntansi atas pemberian kredit mobil pada PT. BCA Finance di Surabaya Timur?
2. Bagaimanakah kelayakan perlakuan akuntansi atas pemberian kredit mobil pada PT. BCA Finance di Surabaya Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, antara lainnya ialah :

1. Untuk mengkaji perlakuan akuntansi atas pemberian kredit mobil pada PT. BCA Finance di Surabaya Timur.
2. Untuk mengkaji kelayakan perlakuan akuntansi atas pemberian kredit mobil pada PT. BCA Finance di Surabaya Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan sekaligus melengkapi pengetahuan yang didapat selama proses belajar di bangku perkuliahan, kemudian menerapkan dan mengaplikasikannya secara langsung di dalam PT. Bank Central Asia Finance khususnya mengenai perlakuan akuntansi atas pengakuan pendapatan penjualan kredit mobil.
- b. Bagi civitas academia, sebagai bahan pertimbangan dan referensi yang berguna bagi pengembangan ilmu dan pendidikan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis berharap agar dapat memberikan manfaat pemikiran berupa saran dalam hal ilmu akuntansi, terutama dalam hal perlakuan akuntansi atas pengakuan pendapatan penjualan kredit mobil.
- b. Sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen PT. Bank Central Asia Finance untuk mengevaluasi pengendalian internal terhadap perlakuan akuntansi atas pemberian kredit mobil.
- c. Dapat menjadi bahan acuan pendukung untuk penulisan tugas akhir pembaca selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas permasalahan mengenai perlakuan akuntansi atas pemberian kredit mobil pada PT. Bank Central Asia Finance di Surabaya Timur, dengan periode tahun penjualan kredit tahun 2015.

BABU TINJAUAN

PUSTAKA

2.1 LAPORAN KEUANGAN

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Setiap perusahaan tentunya menjalankan usaha untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat terlihat dari laporan keuangan perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia. (2009:1), laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Munawir (2010:5), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan, laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan. Sedangkan menurut Harahap (2008:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim



Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan. Laporan laba-rugi menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Fahrni (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai

keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

Beberapa tujuan laporan keuangan dari berbagai sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.
2. Informasi keuangan perusahaan diperlukan juga untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang sehingga akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan.
3. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selain untuk menilai kemampuan perusahaan, laporan keuangan juga bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

2.1.3 Pengakuan Unsur Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Pengakuan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009;15) pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang dikemukakan dalam definisi unsur unsur laporan keuangan baik dalam neraca atau laporan laba rugi. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang dan mencantulkannya ke dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009;15) pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui kalau :

1. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan dan;
2. pos tersebut memiliki nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

2.1.3.2 Profitabilitas Manfaat Ekonomi Masa Depan

Dalam kriteria pengakuan penghasilan, konsep probabilitas digunakan dalam pengertian derajat ketidakpastian bahwa manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan. Konsep tersebut dimaksudkan untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan operasi perusahaan. Pengkajian derajat ketidakpastian yang melekat dalam arus manfaat ekonomi masa depan dilakukan atas dasar bukti yang tersedia pada saat penyusunan laporan keuangan. Misalnya, kalau pembayaran suatu piutang besar kemungkinan terjadi (*probable*) dan tidak ada bukti lain yang bertentangan, maka dapat dibenarkan untuk mengakui piutang tersebut sebagai aset. Namun demikian, jika populasi

piutang banyak jumlahnya, maka besar kemungkinan ada yang tidak tertagih. Karena itu suatu beban yang mempresentasikan pengurangan manfaat ekonomi yang diharapkan harus diakui.

2.1.3.3 Pengakuan Aset

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009;16) Aset diakui dalam neraca kalau besar kemungkinan bahwa manfaat ekonominya di masa depan diperoleh perusahaan dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Aset tidak diakui dalam neraca kalau pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam perusahaan setelah periode akuntansi berjalan.

2.1.3.4 Pengakuan Kewajiban

Kewajiban diakui dalam neraca kalau besar kemungkinan bahwa pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban sekarang dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal. Dalam praktik, kewajiban menurut kontrak yang belum dilaksanakan oleh kedua belah pihak (misalnya, kewajiban atas pesanan pesediaan yang belum diterima) pada umurnya tidak diakui sebagai kewajiban dalam laporan keuangan. Namun demikian, kewajiban semacam itu dapat memenuhi definisi kewajiban dan, kalau dalam keadaan tertentu kriteria pengakuan terpenuhi, maka kewajiban tersebut dapat dianggap memenuhi syarat pengakuan.

2.1.3.5 Pengakuan Pendapatan

Pendapatan diakui dalam laporan kinerja kalau kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan kenaikan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan pendapatan terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan aset atau penurunan kewajiban (misalnya, kenaikan bersih aset yang timbul dari penjualan barang atau jasa atau penurunan kewajiban yang timbul dari pembebasan pinjaman yang masih harus dibayar).

2.1.3.6 Pengakuan Behan

Behan diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Behan diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pos penghasilan yang diperoleh. Proses yang biasanya disebut pengaitan biaya dengan pendapatan (*matching of cost with revenues*) ini melibatkan pengakuan penghasilan dan beban secara gahungan atau bersamaan yang dihasilkan secara langsung atau bersama sama dari transaksi atau peristiwa lain yang sama.

2.1.4 Pengukuran Unsur Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009;17), pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan komhinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berbagai dasar pengukuran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Biaya *Historis*

Aset dicatat sebesar pengeluaran kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan.

2. Biaya Kini (*Current Cost*)

Aset dinilai dalam jumlah kas atau setara kas seharusnya bila aset yang sama atau setara aset diperoleh sekarang.

3. Nilai Realisasi / penyelesaian (*realizable/settlement value*)

Aset dinyatakan dalam jumlah kas (setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal (*orderly disposal*).

4. Nilai Sekarang (*Present Value*)

Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal.

2.2 AKUNTANSI

2.2.1 Pengertian Akuntansi

Definisi akuntansi menurut *Accounting Principles Board* (1970) yang dikutip oleh Hery (2009;25) adalah "*Suatu kegiatan jasa yang fungsinya menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan tentang entitas ekonomi, digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam membuat pilihan-pilihan alternatif arah tindakan.*"

Definisi akuntansi menurut *American Accounting Association* (1966) adalah "*Suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan transaksi*

ekonomi (keuangan) dari suatu organisasi/entitas yang dijadikan sebagai informasi dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang memerlukan."

Pengertian ini juga dapat melingkupi analisis atas laporan yang dihasilkan oleh akuntansi tersebut. Dalam kedua definisi tersebut dapat diketahui bahwa :

1. Peran akuntansi adalah menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, tentang 'entitas' ekonomi.
2. Informasi yang dihasilkan oleh akuntansi yang dimaksudkan agar berguna sebagai input yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional.

2.2.2 Dasar-Dasar dan Teknik Akuntansi Keuangan

1. Pembukuan Tunggal (*Single Entry*)

Sistem pencatatan *single entry* sering disebut juga dengan sistem tata buku tunggal atau tata buku saja. Dalam sistem ini, pencatatan transaksi ekonomi dilakukan dengan mencatat secara tunggal (tidak berpasangan). Transaksi yang berakibat bertambahnya kas akan dicatat pada sisi Penerimaan dan transaksi yang berakibat berkurangnya kas akan dicatat pada sisi Pengeluaran.

2. Pembukuan Berpasangan (*Double Entry*)

Sistem pencatatan *double entry* juga sering disebut sistem tata buku berpasangan. Menurut sistem ini, pada dasarnya suatu transaksi akan dicatat secara berpasangan (*double*= berpasangan, *entry*= pencatatan). Pencatatan dengan sistem ini disebut dengan istilah menjumlah. Dalam pencatatan tersebut ada sisi Debit dan Kredit. Sisi Debit ada di sebelah kiri, sedangkan

sisi Kredit ada di sebelah kanan. Setiap pencatatan harus menjaga keseimbangan persamaan dasar akuntansi, yaitu aset = kewajiban + ekuitas dana.

3. Siklus Akuntansi

Akuntansi adalah suatu sistem, yang dimana sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas subsistem-subsistem atau kesatuan yang lebih kecil, yang berhubungan satu sama lain dan memiliki tujuan tertentu. Suatu sistem mengolah masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Input system akuntansi adalah bukti-bukti transaksi dalam bentuk dokumen atau formulir. *Output-nya* adalah laporan keuangan. Di dalam proses akuntansi, terdapat beberapa catatan yang dibuat. Catatan-catatan tersebut adalah jurnal, buku besar, dan buku pembantu. Sistem akuntansi dapat dijelaskan secara rinci melalui siklus akuntansi. Yang dimaksud dengan siklus akuntansi adalah tahap-tahap yang ada dalam sistem akuntansi.

4. Persamaan Akuntansi

Persamaan dasar akuntansi merupakan alat bantu untuk memahami sistem pencatatan ini.

5. Konsep Debit dan Kredit

Suatu transaksi yang berakibat bertambahnya aset akan dicatat pada sisi debit, sedangkan yang berakibat berkurangnya aset akan dicatat pada sisi kredit. Hal yang sama dilakukan untuk belanja dan pengeluaran pembiayaan karena memiliki kesamaan sifat dengan aset dalam konsep debit/kreditnya. Hal yang sebaliknya dilakukan untuk kewajiban, ekuitas dana, dan pendapatan. Apabila suatu transaksi mengakibatkan

bertambahnya kewajiban, maka pencatatan akan dilakukan pada sisi kredit, jika mengakibatkan berkurangnya kewajiban, pencatatan dilakukan pada sisi debit. Hal serupa dilakukan untuk ekuitas dana, pendapatan, dan penerimaan pembiayaan karena memiliki kesamaan sifat dengan aset dalam konsep debit atau kreditnya.

6. Penjumlahan

Jurnal dirancang sedemikian rupa sehingga menampung transaksi beserta keterangan-keterangan dan kondisi-kondisi yang menyertainya. Keberadaan jurnal dalam proses akuntansi tidak menggantikan peran rekening/akun dalam mencatat transaksi, tetapi merupakan sumber untuk pencatatan ke dalam rekening/akun. Oleh karena itu, jurnal sering disebut sebagai *the books of original entry* (catatan akuntansi permanen yang pertama). Dengan adanya jurnal, pencatatan ke rekening/akun menjadi lebih mudah, sebab jurnal memilah-milah transaksi pendebitan dan pengkreditan yang sesuai dengan rekening/akun yang bersangkutan. Penjumlahan harus menjaga keseimbangan persamaan akuntansi.

7. Buku Besar

Buku besar adalah buku yang berisi kumpulan rekening/akun/perkiraan (*account*). Rekening-rekening digunakan untuk mencatat secara terpisah aktiva, kewajiban, dan ekuitas dana, pendapatan, belanja, dan pembiayaan. Dengan demikian, rekening/akun merupakan kumpulan informasi dalam suatu sistem akuntansi.

8. Saldo Normal

Seperti telah dijelaskan sebelumnya mengenai konsep Debit dan Kredit, sisi kiri atau Debit digunakan untuk mencatat kenaikan saldo rekening aktiva, belanja, dan pengeluaran pembiayaan. Sebaliknya sisi kanan atau Kredit digunakan untuk mencatat kenaikan rekening kewajiban, ekuitas dana, pendapatan, dan penerimaan pembiayaan.

9. Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Laporan Realisasi Anggaran

Menyajikan ikhtisar sumber, alokasi, dan pemakaian sumber daya ekonomi yang dikelola oleh perusahaan, yang menggambarkan perbandingan antara anggaran dan realisasinya dalam satu periode pelaporan.

b. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang menyajikan posisi keuangan entitas ekonomi pada suatu saat (tanggal) tertentu. Laporan ini dibuat untuk menyajikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas dana.

c. Laporan Arus Kas

Menyajikan informasi tentang sumber, penggunaan, perubahan kas dan setara kas, selama satu periode akuntansi, dan saldo kas dan setara kas

pada tanggal pelaporan. Arus masuk dan keluar kas diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi, pembiayaan, dan non-anggaran.

d. Catatan atas Laporan Keuangan

Disajikan secara sistematis sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di mana setiap perusahaan dalam laporan realisasi anggaran, neraca, dan laporan arus kas, harus mempunyai referensi silang dengan informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan.

2.3 Sewa

2.3.1 Pengertian Sewa

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 30 (Revisi 2007), tentang Sewa dalam paragraf 8 mengatur bahwa suatu sewa diklasifikasikan sebagai sewa pembiayaan jika sewa tersebut mengalihkan secara substansial seluruh resiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan aset. Suatu sewa diklasifikasikan sebagai sewa operasi jika sewa tidak mengalihkan secara substansial seluruh resiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan aset.

Paragraf 10 menjelaskan bahwa klasifikasi sewa sebagai sewa pembiayaan atau sewa operasi didasarkan pada substansi transaksi dan bukan pada bentuk kontraknya. Contoh dari situasi yang secara individual atau gabungan dalam kondisi normal mengarah pada sewa yang diklasifikasikan sebagai sewa pembiayaan adalah :

1. Sewa mengalihkan kepemilikan aset kepada *lessee* pada akhir masa sewa;
2. *Lessee* mempunyai opsi untuk membeli aset pada harga yang cukup rendah dibandingkan nilai wajar pada tanggal opsi mulai dapat dilaksanakan,

sehingga pada awal sewa dapat dipastikan bahwa opsi memang akan dilaksanakan;

3. Masa sewa adalah untuk sebagian besar umur ekonomis aset meskipun hak milik tidak dialihkan;
4. Pada awal sewa, nilai kini dari jumlah pembayaran sewa minimum secara substansial mendekati nilai wajar aset sewaan; dan
5. Aset sewaan bersifat khusus dan dimana hanya *lessee* yang dapat menggunakannya tanpa perlu modifikasi secara material.

Lebih lanjut, paragraf 16 menjelaskan bahwa untuk sewa pembiayaan pada awal masa sewa, *lessee* mengakui sewa pembiayaan sebagai aset dan kewajiban dalam neraca sebesar nilai wajar aset sewaan atau sebesar nilai kini dari pembayaran sewa minimum, jika nilai kini lebih rendah dari nilai wajar. Sedangkan dalam paragraf 29 diatur mengenai pencatatan sewa operasi, bahwa pembayaran sewa dalam sewa operasi diakui sebagai beban dengan dasar garis lurus (*straight-line basis*) selama masa sewa kecuali terdapat dasar sistimatis lain yang dapat lebih mencerminkan pola waktu dari manfaat aset yang dinikmati pengguna. Untuk jenis transaksi *leasing* berupa transaksi jual dan sewa-balik (*sale and lease back*) dapat terjadi bahwa nilai aset tercatat aset yang dialihkan kepada *leasing company* berbeda dengan nilai pembelian/pembiayaan oleh *leasing company* tersebut.

2.3.2 Perlakuan Akuntansi Leasing

Sesuai PSAK 30 terkait dengan akuntansi leasing maka perlakuan akuntansi untuk aset dalam sewa pembiayaan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual:

1. disajikan sebagai aset tersedia untuk dijual, jika jumlah tercatatnya terutama dapat dipulihkan melalui transaksi penjualan dari pada penggunaan lebih lanjut.
2. diukur sebesar nilai yang lebih rendah antara jumlah tercatatnya dan nilai wajar setelah dikurangi beban penjualan aset tersebut.
3. diungkapkan dalam laporan keuangan untuk memungkinkan evaluasi dampak keuangan adanya perubahan penggunaan aset.

Perlakuan akuntansi untuk transaksi Leasing disesuaikan dengan jenis sewanya masing-masing :

1. Financial Lease

Selisih lebih hasil penjualan dari nilai tercatat tidak dapat diakui segera sebagai pendapatan oleh penjual lessee, tetapi ditangguhkan dan diamortisasi selama masa sewa.

2. Operating Lease

Jika transaksi terjadi pada nilai wajar maka laba/rugi harus diakui, tetapi jika terjadi dibawah nilai wajar maka laba/rugi harus diakui segera kecuali rugi tersebut dikompensasikan dengan pembayaran sewa dimasa depan yang lebih rendah dari harga pasar, maka rugi tersebut harus ditangguhkan dan diamortisasi secara proporsional dengan pembayaran sewa selama periode penggunaan aset. Jika harga jual diatas nilai wajar selisih lebih tersebut ditangguhkan dan diamortisasi selama periode penggunaan aset.

Menurut Kustiyahningsih (2010;2) mengartikan bahwa Perlakuan Akuntansi adalah seluruh pemrosesan data dari pengidentifikasian sampai penyajian. Perlakuan

akuntansi harus mengikuti suatu pedoman yang disebut prinsip akuntansi berterima umum/PABU (*generally accepted accounting principles/GAAP*).

2.3.3 Mekanisme Leasing

Pihak-pihak yang terlibat dalam leasing adalah:

1. *Lessor* yaitu Perusahaan leasing yang memberikan jasa pembiayaan kepada lesse dalam bentuk barang modal.
2. *Lessee* yaitu Perusahaan/pihak yang memperoleh pembiayaan dalam bentuk barang modal dari *lessor*.
3. *Pemasok/supplier* yaitu Pihak yang mengadakan barang untuk dijual kepada lessee dengan pembayaran secara tunai oleh *lessor*.
4. *Bank* yaitu Dalam perjanjian/kontrak *leasing*, pihak bank tidak terlibat secara langsung dalam kontrak tersebut, namun pihak bank memegang peranan dalam hal penyediaan dana kepada *lessor*, terutama dalam mekanisme *leverage* dimana sumber dana pembiayaan lessor diperoleh melalui kredit bank.

2.4 PENDAPATAN

2.4.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan sering juga diartikan sebagai penghasilan atau juga disebut *revenue*. Istilah pendapatan digunakan untuk menyatakan penghasilan (*revenue*) dalam kerangka dasar untuk penyajian dan penyusunan laporan laba rugi. Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, bunga, deviden, royalti dan sewa.

Pendapatan (*revenue*) didefinisikan oleh *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.6 adalah "arus masuk atau peningkatan nilai aktiva entitas atau penyelesaian kewajiban (kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, pemberian jasa atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung". Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia 2009 PSAK No. 23 paragraf 6 ialah "arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal."

2.4.2 Sumber Pendapatan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia 2009 PSAK No.23 dalam mengungkapkan sumber pendapatan adalah sebagai berikut :

1. Penjualan barang
2. Penjualan jasa
3. Bunga, royalti dan dividen
4. Pertukaran barang dan jasa.

2.4.3 Jenis-Jenis Pendapatan

Adapun jenis-jenis pendapatan dari satu kegiatan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan operasional

Pendapatan ini timbul dari hasil kegiatan usaha dan operasional perusahaan baik dari hasil penjualan barang dagang maupun penjualan jasa dan

kegiatan utama perusahaan lainnya yang termasuk tujuan utama dari perusahaan tersebut.

2. Pendapatan non operasional (pendapatan lain-lain)

Pendapatan yang diperoleh dari sumber lain diluar kegiatan utama perusahaan digolongkan sebagai pendapatan non operasional yang senng juga disebut sebagai pendapatan lain-lain.

Menurut *Accounting Terminology Bulletin* No.2, pendapatan didefinisikan sebagai penjualan barang dan penyerahan jasa, serta diukur dengan pembebanan yang dikenakan kepada pelanggan, klien, atau penyewa untuk barang jasa yang disediakan bagi mereka. Sedangkan menurut Subramanyam (2010:90) mendefinisikan pendapatan secara basis akrual adalah pendapatan diakui saat dihasilkan dan beban saat terjadi, tanpa memperhatikan penerimaan atau pembayaran kas.

2.4.4 Perhitungan Bunga (*Interest*)

Dalam setiap penjualan angsuran ada bunga yang ditanggung oleh pembeli. Dengan demikian setiap angsuran yang dibayarkan pembeli terdiri dari angsuran pokok pinjaman dan bunga yang diperhitungkan. Macam-macam perhitungan bunga yang dapat dipakai dalam penjualan angsuran yaitu :

1. Bunga dihitung dari pokok pinjaman
2. Bunga dihitung dari sisa pinjaman
3. Sistem anuitas (bunga semakin menurun dan angsuran pokok pinjaman meningkat)

Penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a. Bunga dihitung dari pokok pinjaman/sistem bunga tetap dan angsuran pokok tetap. Dalam metode ini besarnya bunga dihitung dari pokok pinjaman sehingga besarnya bunga adalah tetap.
- b. Bunga dihitung dari sisa pinjaman/Sistem bunga menurun dan angsuran pokok pinjaman tetap. Besarnya bunga dihitung dari saldo pinjaman awal periode, tergantung periodenya bulanan atau tahunan. Kalau angsuran bulanan, bunga didasarkan pada saldo awal bulan. Kalau angsuran tahunan, maka bunga didasarkan pada saldo awal tahun. Jumlah bunga semakin lama semakin turun.
- c. Sistem anuitas
Besarnya bunga dihitung menggunakan rumus anuitas. Dengan menggunakan rumus anuitas jumlah angsuran tetap tetapi jumlah bunga semakin menurun, sedangkan angsuran pokok semakin meningkat.

2.4.5 Pengukuran Pendapatan

Menurut PSAK No. 23, pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima. Pernyataan ini harus diterapkan dalam akuntansi untuk pendapatan yang timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi berikut ini :

1. Penjualan Barang

Pendapatan dari penjualan barang harus diakui bila seluruh kondisi berikut dipenuhi:

- a. Barang atau manfaat ekonomi telah dipindah tangan
- b. Penjual tidak lagi memiliki kontrol atas barang

c. Jumlah pendapatan dan biaya sehubungan dengan transaksi dapat diukur dengan andal

2. Penjualan Jasa

Bila hasil suatu transaksi yang meliputi penjualan jasa dapat diukur dengan andal, pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut harus diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca. Hasil suatu transaksi dapat diestimasi dengan andal bila seluruh kondisi berikut ini dipenuhi :

- a. Jumlah pendapatan, biaya dan tingkat menyelesaikan transaksi dapat diukur dengan andal (tanggal neraca)
- b. Manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan;

3. Bunga, Royalti dan Dividen

Pendapatan yang timbul dari penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen harus diakui bila:

- a. Besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan; dan
- b. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal. Pendapatan harus diakui dengan dasar sebagai berikut :
 - 1) Bunga harus diakui atas dasar proporsi waktu yang memperhitungkan hasil efektif aktiva tersebut
 - 2) Royalti harus diakui atas dasar akrual sesuai dengan substansi perjanjian yang relevan; dan

- 3) Dalam metode biaya (*cost method*), dividen tunai harus diakui bila hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan.

2.4.6 Pencatatan Pendapatan

Terdapat 2 metode pencatatan pendapatan yaitu:

1. Metode *Cash Basis*

Ialah suatu sistem dimana pendapatan belum diakui sebelum pendapatan tersebut belum diterima.

2. Metode *Acrual Basis*

Ialah pendapatan dicatat pada saat terjadi hak transaksi tanpa memperhatikan pendapatan tersebut diterima.

2.4.7 Pelaporan Pendapatan

Suatu alternatif pelaporan pendapatan pada waktu penyelesaian kegiatan utama ekonomi adalah konsep pelaporan pendapatan berdasarkan kejadian kritis. Pencatatan pendapatan di dalam laporan akuntansi harus berdasarkan kriteria berikut:

1. Nilai ekonomi harus sudah ditambahkan perusahaan pada produknya,
2. Jumlah pendapatan harus dapat diukur,
3. Pengukuran harus dapat dibutuhkan dan secara relatif bebas dari bias,
4. Beban yang berkaitan harus dapat ditaksir dengan tingkat ketepatan yang layak.

Pada umumnya, laporan akuntansi akan lebih baik jika pendapatan dilaporkan sedini mungkin sesudah pertambahan nilai dapat diukur. Akan tetapi pengukuran pendapatan dengan menggunakan profitabilitas akan lebih baik daripada hanya

melaporkan jumlah pendapatan bernilai tunggal yang menggambarkan ekuivalen kepastian.

2.4.8 Pengakuan Pendapatan Pada Saat Penjualan (Penyerahan)

Menurut FASB dalam *concept statement* no. 5, kedua syarat untuk mengakui pendapatan (direalisasi atau dapat direalisasi dan dihasilkan) biasanya terpenuhi pada saat produk atau barang dagang diserahkan atau jasa diberikan kepada pelanggan. Pendapatan dari aktivitas produksi serta penjualan umumnya diakui pada saat penjualan atau *point of sale*. Akan tetapi disini bisa timbul masalah dalam pelaksanaannya. Situasi semacam ini akan dibahas berikut.

2.4.8.1 Penjualan Dengan Perjanjian Beli Kembali

Jika suatu perusahaan menjual produk dalam satu periode dan setuju untuk membelinya kembali dalam periode akuntansi berikutnya, maka apakah perusahaan itu sudah menjual produk tersebut? Dalam situasi seperti ini hak milik legal telah berpindah. Akan tetapi, substansi ekonomi dari transaksi ini adalah bahwa resiko kepemilikan tetap berada pada penjual. FASB telah mengambil langkah-langkah untuk membatasi pengakuan pendapatan dalam praktik ini. Jika terdapat perjanjian kembali dengan harga tertentu dan harga ini dapat menutup semua biaya persediaan ditambah biaya kepemilikan yang terkait, maka persediaan dan kewajiban terkait itu tetap ada dalam pembukuan penjual, dengan kata lain tidak terjadi penjualan.

2.4.8.2 Penjualan Dengan Hak Retur

Apakah melibatkan penjualan tunai atau kredit, suatu masalah khusus akan timbul dengan adanya hak retur dan pengurangan harga. Ada tiga metode pengakuan

pendapatan alternatif apabila penjual menanggung resiko kepemilikan yang berkepanjangan karena pengembalian produk yaitu:

1. tidak mencatat penjualan sampai seluruh hak retur habis masa berlakunya
2. mencatat penjualan, tetapi mengurangi penjualan dengan estimasi retur di masa depan, dan
3. mencatat penjualan serta memperhitungkan retur pada saat terjadi

FASB menyimpulkan bahwa jika suatu perusahaan menjual produknya tetapi memberikan pembeli hak untuk mengembalikan produk itu, maka pendapatan dari transaksi penjualan ini akan diakui pada saat penjualan hanya jika semua dari enam kondisi berikut ini terpenuhi :

1. Harga penjualan kepada pembeli hakikatnya tetap (*fixed*) atau dapat ditentukan pada tanggal penjualan
2. Pembeli sudah membayar penjual, atau pembeli berkewajiban untuk membayar penjual, dan kewajiban itu tidak tergantung pada penjualan kembali produk tersebut.
3. Kewajiban pembeli kepada penjualan tidak akan berubah apabila terjadi pencurian atau kerusakan atau rusaknya fisik produk
4. Pembeli yang memperoleh produk untuk dijual kembali memiliki substansi ekonomi yang terpisah dari yang diberikan oleh penjual.
5. Penjual tidak memiliki kewajiban yang signifikan atas kinerja masa depan yang secara langsung menyebabkan penjualan kembali produk itu oleh pembeli.
6. Jumlah retur di masa depan dapat diestimasi penjual secara layak.

Bila keenam kondisi diatas tidak terpenuhi, dalam hal ini pendapatan penjualan dan harga pokok penjualan harus diakui ketika hak retur secara substansial telah habis masa berlakunya, atau apabila keenam kondisi tersebut kemudian dapat terpenuhi, mana yang lebih dahulu terjadi. Pendapatan penjualan dan harga pokok penjualan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi harus dikurangi untuk melaporkan estimasi retur.

2.4.8.3 Pengakuan Pendapatan Sebelum Penyerahan

Kebanyakan pengakuan pendapatan pada saat penjualan (penyerahan) digunakan karena sebagian besar ketidakpastian mengenai proses menghasilkan laba dan harga pertukaran sudah diketahui. Akan tetapi, dalam situasi tertentu pendapatan diakui sebelum penyelesaian dan penyerahan. Contoh yang paling terkenal adalah akuntansi kontrak konstruksi jangka panjang yang menggunakan metode persentase penyelesaian.

Ada dua metode akuntansi yang sangat berbeda untuk kontrak konstruksi jangka panjang yang diakui oleh profesi akuntansi.

1. Metode Persentase Penyelesaian.

Pendapatan dan laba kotor diakui setiap periode berdasarkan kemajuan proses konstruksi, yaitu persentase penyelesaian. Biasanya konstruksi ditambah laba kotor yang dihasilkan sampai hari ini diakumulasikan dalam sebuah akun persediaan (konstruksi dalam proses), dan termin diakumulasi dalam akun kontrak persediaan (tagihan atas konstruksi dalam proses).

2. Metode Kontrak Selesai.

Pendapatan dan laba kotor hanya diakui pada saat kontrak diselesaikan. Biaya konstruksi diakumulasikan dalam suatu akun persediaan (konstruksi dalam proses), dan termin diakumulasikan dalam akun kontrak persediaan (tagihan atas konstruksi dalam proses).

Dasar pemikiran digunakan akuntansi persentase penyelesaian adalah bahwa dalam kebanyakan kontrak ini pembeli dan penjual mendapat hak yang dapat dipaksakan pemberlakuannya (*enforcable rights*). Pembeli memiliki hak legal untuk mensyaratkan kinerja tertentu atas kontrak. Sementara penjual memiliki hak untuk meminta pembayaran sesuai dengan kemajuan proses yang menjadi bukti hak kepemilikan pembeli. Akibatnya, terjadi penjualan yang terus menerus selama pekerjaan berlangsung, dan pendapatan harus diakui sesuai dengan itu.

Metode persentase penyelesaian harus digunakan perusahaan apabila estimasi kemajuan ke arah penyelesaian, pendapatan, serta biaya secara layak dapat dipercaya, dan semua syarat berikut ini terpenuhi :

1. Kontrak itu secara jelas menetapkan hak-hak yang dapat dipaksakan pemberlakuannya mengenai barang atau jasa yang akan diberikan dan diterima oleh pihak yang terlibat dalam kontrak, imbalan yang akan dipertukarkan, serta cara dan syarat penyelesaian.
2. Pembeli dapat diharapkan untuk memenuhi semua kewajiban dalam kontrak.
3. Kontraktor dapat diharapkan untuk melaksanakan kewajiban kontraktual tersebut.

Metode kontrak selesai harus digunakan perusahaan hanya :

1. Jika suatu entitas terutama mempunyai kontrak jangka pendek, atau

2. Jika syarat-syarat untuk menggunakan metode persentase penyelesaian tidak dapat terpenuhi, atau
3. Jika terdapat bahaya yang melekat dalam kontrak itu di luar resiko bisnis yang normal dan berulang.

Asumsinya adalah bahwa metode persentase penyelesaian merupakan metode yang lebih baik dan metode kontrak selesai hanya akan digunakan jika metode persentase penyelesaian dianggap tidak tepat.

2.5 Kredit

2.5.1 Pengertian Kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa Latin yaitu *credere*, yang berarti kepercayaan atau *credo* yaitu saya percaya. Pemberi kredit (kreditur) percaya kepada penerima kredit (debitur) bahwa kredit yang diberikan akan dikembalikan sesuai dengan perjanjian. Bagi debitur, kredit yang diterima merupakan kepercayaan yang berarti menerima amanah sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu. Pengertian kredit menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 yaitu, "Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga."

Adapun menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) 2001 yang dikutip dari buku Pengantar Manajemen Perkreditan oleh Irham Fahrni dkk (2010:3) mendefinisikan kredit sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-

meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam (debitur) untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungannya. Sedangkan pengertian kredit menurut Hasibuan (2006:87) dalam bukunya Dasar-Dasar Perbankan menyatakan bahwa kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

2.5.2 Unsur-Unsur Kredit

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian kredit adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Kepercayaan adalah sesuatu yang paling utama dari unsur kredit yang harus ada karena tanpa ada rasa saling percaya antara kreditur dan debitur maka akan sangat sulit terwujud suatu sinergi kerja yang baik. Karena dalam konsep sekarang ini kreditur dan debitur adalah mitra bisnis.

2. Waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

3. Risiko

Akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macetnya pemberian suatu kredit. Semakin panjang suatu jangka waktu kredit, maka semakin besar risikonya, demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah maupun risiko yang tidak

disengaja, misalnya karena bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya, sehingga nasabah tidak mampu lagi melunasi kredit yang diperolehnya.

4. Prestasi

Prestasi yang dimaksud disini adalah prestasi yang dimiliki oleh kreditur untuk diberikan kepada debitur. Pada dasarnya bentuk atau objek dari kredit itu sendiri adalah tidak selalu dalam bentuk uang tapi juga boleh dalam bentuk barang dan jasa. Namun pada saat sekarang ini pemberian kredit dalam bentuk uang adalah lebih dominan terjadi daripada bentuk barang.

2.5.3 Jenis-Jenis Kredit

Beragamnya jenis usaha, menyebabkan beragam pula kebutuhan akan dana. Kebutuhan dana yang beragam menyebabkan jenis kredit juga menjadi beragam. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dana yang diinginkan nasabah. Menurut Kasmir (2002: 109) secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain:

1. Dilihat dari segi kegunaan

a. Kredit investasi

Kredit investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi. Contohnya, untuk membangun pabrik atau membeli mesin-mesin.

b. Kredit modal kerja

Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Sebagai contoh kredit modal

kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

2. Dilihat dari segi tujuan kredit

a. Kredit produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Contohnya, kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang dan kredit pertanian akan menghasilkan produk pertanian.

b. Kredit konsumtif

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha. Sebagai contoh kredit untuk perumahan, kredit untuk mobil pribadi, kredit perabotan rumah tangga dan kredit konsumtif lainnya.

c. Kredit perdagangan

Merupakan kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membiayai aktivitas perdagangannya seperti untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

3. Dilihat dari segi jangka waktu

a. Kredit jangka pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

Contohnya untuk peternakan, misalnya kredit peternakan ayam atau jika untuk pertanian misalnya tanaman padi atau palawija.

b. Kredit jangka menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk pertanian seperti jeruk, atau peternakan kambing.

c. Kredit jangka panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya diatas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur dan untuk kredit konsumtif seperti kredit perumahan.

4. Dilihat dari segi jaminan

a. Kredit dengan jaminan

Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi minimal senilai jaminan atau untuk kredit tertentu jaminan harus melebihi jumlah kredit yang dianjurkan oleh calon debitur.

b. Kredit tanpa jaminan

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama berhubungan dengan bank atau pihak lain.

5. Dilihat dari segi sektor usaha

a. Kredit pertanian

Merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian.

Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

b. Kredit peternakan

Merupakan kredit yang diberikan untuk sektor peternakan baik jangka pendek

maupun jangka panjang. Untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam dan untuk jangka panjang ternak kambing atau sapi.

c. Kredit industri

Merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai industri, baik industri kecil, industri menengah atau industri besar.

d. Kredit pertambangan

Merupakan kredit yang diberikan kepada usaha tambang. Jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau timah.

e. Kredit pendidikan

Merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.

f. Kredit profesi

Merupakan kredit yang diberikan kepada para kalangan profesional seperti dosen, dokter atau pengacara.

g. Kredit perumahan

Merupakan kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan dan biasanya berjangka waktu panjang.

- h. Dan sektor-sektor lainnya.

2.5.4 Kebijakan Perkreditan Bank

Kebijakan perkreditan bank harus diprogram dengan baik dan benar. Program perkreditan harus didasarkan pada asas yuridis, ekonomis, dan kehati-hatian. Yuridis artinya program perkreditan harus sesuai dengan undang-undang perbankan dan ketetapan Bank Indonesia. Ekonomis artinya menetapkan rentabilitas yang ingin dicapai dan tingkat bunga kredit yang disalurkan. Kehati-hatian artinya besar *plafond* kredit (*Legal Lending Limit* = Batas Maksimum Pemberian Kredit atau BMPK) harus ditetapkan atas hasil analisis yang baik dan objektif berdasarkan asas 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition, Collateral*), 7P (*Personality, Party, Purpose, Prospect, Payment, Profitability, Protection*), dan 3R (*Returns, Repayment, Risk Bearing Ability*) dari setiap calon peminjam. Kebijakan (*Policy*) adalah suatu pedoman yang menyeluruh, baik lisan maupun tulisan yang memberikan suatu batas umum dan arah tempat *management action* akan dilakukan. Kebijakan perkreditan menurut Hasibuan (2006:92) antara lain :

1. *Bankable*, artinya kredit yang akan dibiayai hendaknya memenuhi kriteria :
 - a. *Safety*, yaitu dapat diyakini kepastian pembayaran kembali kredit sesuai jadwal dan jangka waktu kredit.
 - b. *Effectiveness*, artinya kredit yang diberikan benar-benar digunakan untuk pembiayaan, sebagaimana dicantumkan dalam proposal kreditnya.
2. Kebijakan investasi merupakan penanaman dana yang selalu dikaitkan dengan sumber dana yang bersangkutan. Investasi dana ini disalurkan dalam

bentuk investasi primer dan sekunder, kebijaksanaan risiko, kebijaksanaan penyebaran kredit, serta kebijaksanaan tingkat bunga.

- a. Investasi primer, yaitu investasi yang dilakukan untuk pembelian sarana dan prasarana bank seperti pembelian kantor, mesin, dan alat tulis kantor. Dana investasi primer hams dari dana sendiri karena sifatnya tidak produktif dan jangka waktunya panjang. Investasi primer ini mutlak hams dilakukan karena merupakan penggerak kegiatan operasional bank.
 - b. Investasi sekunder, yaitu investasi yang dilakukan dengan menyalurkan kredit kepada masyarakat (debitur). Investasi ini sifatnya produktif (menghasilkan). Jangka waktu penyaluran kredit hams disesuaikan dengan lamanya tabungan agar likuidasi bank tetap terjamin.
3. Kebijakan risiko, maksudnya dalam penyaluran kredit hams memperhitungkan secara cermat indikator yang dapat menyebabkan risiko macetnya kredit dan menetapkan cara-cara penyelesaiannya.
 4. Kebijakan penyebaran kredit, maksudnya kredit hams disalurkan kepada beranekaragam sektor ekonomi, semua golongan ekonomi, dan dengan jumlah peminjam yang banyak.
 5. Kebijakan tingkat bunga, maksudnya dalam pemberian kredit hams memperhitungkan situasi moneter, kondisi perekonomian, persaingan antar bank, dan tingkat inflasi untuk menetapkan besarnya suku bunga kredit.

2.5.5 Pengakuan Dan Pengukuran Kredit

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia 2009 PSAK 31 paragraf 12 mengenai pengkreditan yaitu "*kredit diakui pada saat pencairannya sebesar pokok kredit.*

Kredit dalam rangka pembiayaan bersama diakui sebesar pokok kredit yang merupakan porsi tagihan bank yang bersangkutan." Pengertian pokok kredit yang diakui tidak termasuk bunga dan biaya yang dibayar di muka lainnya. Kredit dalam rangka pembiayaan bersama kepada nasabah dananya disediakan oleh lebih dari satu bank. Oleh karena itu, pokok kredit yang diakui hanya sebesar porsi kredit yang bersangkutan.

2.6 HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan maka diambil untuk penulisan ini dari teori-teori yang ada, sebagai berikut :

1. Wardani (Surakarta,2006)

Penelitian yang dilakukan adalah mengenai "Evaluasi Pengakuan Pendapatan atas Penjualan Angsuran pada UD. Citra Jaya Motor" dalam penelitian ini, masalah yang diambil adalah apakah evaluasi pengakuan pendapatan sudah berjalan sesuai dengan teori akuntansi yang ada di bangku kuliah.

Kesimpulan yang dapat diambil UD. Citra Jaya Motor mengakui pendapatan atas penjualan angsuran kurang tepat karena tidak sesuai dengan teori akuntansi. Akan tetapi mengakui biaya penjualan atas penjualan angsuran yang terjadi telah sesuai dengan prinsip akuntansi yaitu pada periode penjualan.

Persamaan	Perbedaan
Penelitian kedua skripsi ini adalah mengenai penjualan kredit/ pemberian kredit	Penelitian terdahulu meneliti penjualan angsuran pada UD. Citra Jaya mengenai kredit motor, sedangkan penelitian

sekarang ialah mengenai pembiayaan kredit mobil pada PT. BCA Finance

2. Agustina (Surabaya,2012)

Melakukan penelitian mengenai "Perlakuan Akuntansi Atas Pembiayaan Musyarakah Bank Syariah" dalam penelitian ini masalah yang diambil bagaimana mengetahui perlakuan akuntansi atas produk pembiayaan bagi hasil pembiayaan musyarakah di bank syariah.

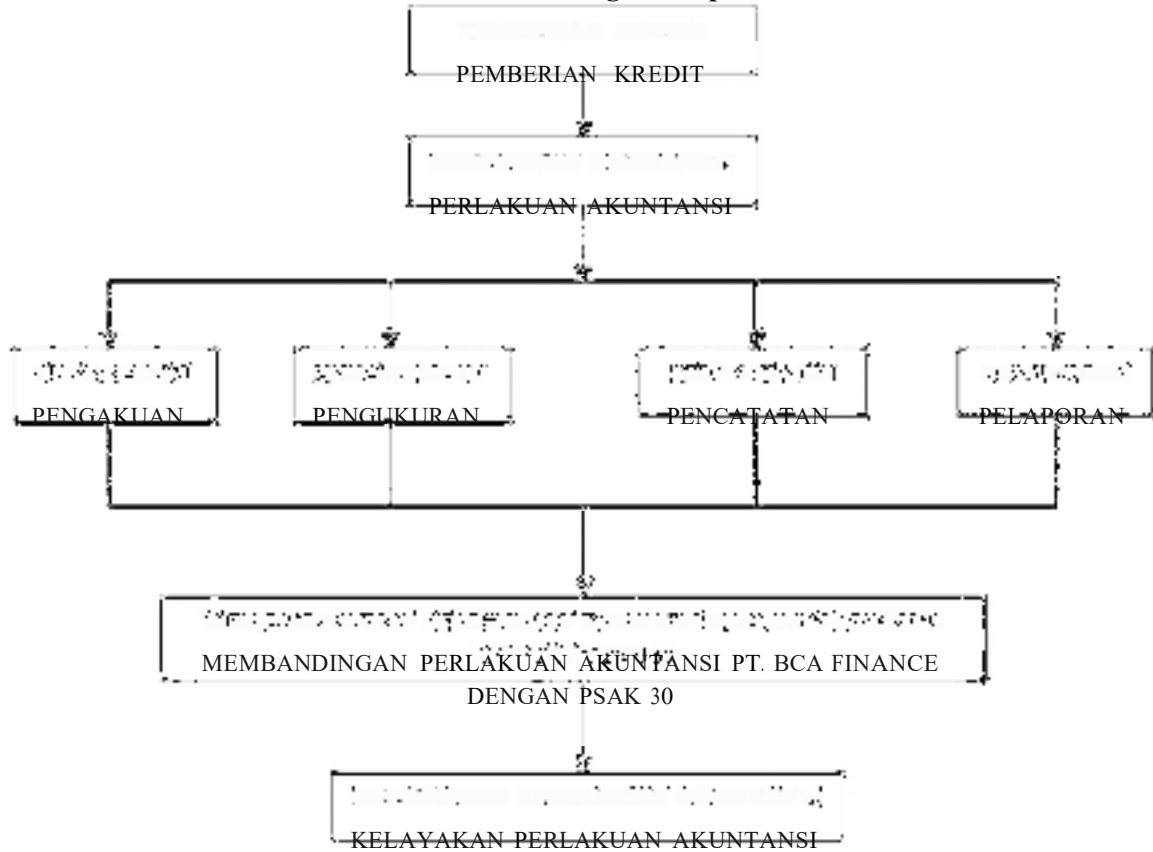
Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pembiayaan musyarakah merupakan salah satu jenis pembiayaan pada bank syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil yang dalam pelaksanaannya pihak bank hanya menanggung sebagian modal dan sebagian lagi ditanggung oleh nasabah terhadap suatu proyek atau usaha yang didirikan oleh nasabah. Untuk mengakui pembiayaan musyarakah Unit Usaha Syariah Bank BTN mencatat pada saat pihak bank telah mencairkan sejumlah dana yang diberikan bank pada rekening nasabah, pencairan tersebut dapat dilakukan sekaligus atau bertahap sesuai dengan kesepakatan antara pihak bank dengan pihak nasabah pada saat akad pembiayaan musyarakah. Dan diakui setelah Unit Usaha Syariah Bank BTN menerima pembayaran pembiayaan Musyarakah bagi hasil dari nasabah, dengan menggunakan metode Cash Basis.

Persamaan	Perbedaan
Penelitian kedua skripsi ini adalah mengenai perlakuan akuntansi.	Penelitian terdahulu melakukan penelitian mengenal pembiayaan musyarakah bank syariah sedangkan

penelitian sekarang ialah mengenai pemberian kredit mobil

2.7 KERANGKA BERPIKIR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan